



---

**HUBUNGAN PEMBERIAN MP-ASI DAN TINGKAT PENDIDIKAN  
TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA: LITERATURE REVIEW**

**Amanda Dewi Rosita**

Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung, Jl. Prof Dr Soemantri Brojonegoro No 1 Bandar Lampung,  
Lampung, 35145, Indonesia

[amandadewi636@gmail.com](mailto:amandadewi636@gmail.com) (+62 85267536356)

**ABSTRAK**

Stunting menggambarkan keadaan gizi kurang yang kronis dan memerlukan waktu lama bagi anak untuk pulih kembali dengan penatalaksanaan segera sehingga status gizi balita menjadi indikator gizi, kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Mengenali faktor predisposisi penting untuk mencegah terjadinya stunting. MPASI penting untuk diberikan dalam menopang kecukupan gizi balita sejak usia 6 bulan sementara tingkat pendidikan ibu berperan penting dalam cara asuh ibu dan pengetahuan mengenai kebutuhan asupan nutrisi yang diperlukan oleh balita. Metode yang digunakan adalah studi literature dengan telaah jurnal yang telah dipublikasi baik jurnal nasional maupun internasional, menggunakan 16 artikel yang didapat dari Google Scholar, dengan mencari kata kunci MPASI, Stunting dan Tingkat Pendidikan dalam rentang waktu 2010-2021. Hasil sebuah penelitian menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita menunjukkan  $p < 0,05$  yang menunjukkan hasil penelitian bermakna. Hasil penelitian pemberian MP-ASI dengan kejadian balita stunting menunjukkan OR 1.568 dengan  $p \text{ value} = 0.788$  dan penelitian mengenai frekuensi pemberian MP-ASI menunjukkan  $p \text{ value} = 0.208$  yang menunjukkan hubungan tidak bermakna terhadap pemberian dan frekuensi MP-ASI. Pemberian MP-ASI. Sementara penelitian lain menunjukkan usia balita saat pertama kali mendapat MP-ASI memiliki hubungan signifikan dengan status stunting pada balita dengan korelasi mendapatkan hasil  $-0,182$  artinya semakin tepat usia pemberian MP-ASI pada balita semakin rendah risiko terjadinya stunting.

Kata kunci: MP-ASI; stunting; tingkat pendidikan

***THE RELATIONSHIP OF COMPLEMENTARY FEEDING AND EDUCATION  
LEVEL TO THE INCIDENCE OF STUNTING IN TODDLERS:  
LITERATURE REVIEW***

***ABSTRACT***

*Stunting describes a state of chronic malnutrition and takes a long time for children to recover with immediate management so that the nutritional status of toddlers becomes an indicator of nutrition, health and community welfare. Recognizing important predisposing factors to prevent stunting. MPASI is important to be given in supporting the nutritional adequacy of toddlers from the age of 6 months while the mother's level of education plays an important role in the way of mothering and knowledge about the nutritional intake needs of toddlers. The method used is a literature study by reviewing journals that have been published in both national and international journals, using 16 articles obtained from Google Scholar, by searching for the keywords MPASI, Stunting and Education Level in the 2010-2021 period. The results of a study showed that there was a significant relationship between mother's education and the incidence of stunting in children under five, showing  $p < 0.05$ , which indicated that the results of the study were significant. The results of the study on the provision of complementary feeding with the incidence of stunting under five showed OR 1,568 with  $p \text{ value} = 0.788$  and the study on the frequency of giving complementary feeding showed  $p \text{ value} = 0.208$  which showed no*

*significant relationship to the provision and frequency of complementary feeding. Giving MP-ASI. Meanwhile, other studies show that the age of toddlers when they first receive complementary feeding has a significant relationship with stunting status in toddlers with a correlation of -0.182 meaning that the more appropriate the age of giving complementary feeding to toddlers, the lower the risk of stunting.*

*Keywords: complementary feeding; education level; stunting*

## **PENDAHULUAN**

Status gizi bayi dan balita merupakan salah satu indikator gizi masyarakat dan telah dikembangkan menjadi salah satu indikator kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini dikarenakan kelompok bayi dan balita sangat rentan terhadap berbagai penyakit kekurangan gizi (Rohmatun, 2014). Balita yang stunting mengalami pertumbuhan yang tidak adekuat yang diakibatkan oleh karena asupan nutrisi yang tidak tercukupi karena konsumsi makanan yang kurang bergizi. Stunting merupakan indikator untuk menggambarkan terjadinya kekurangan gizi pada balita secara relative maupun absolut yang dapat terjadi sejak konsepsi hingga usia 2 tahun (Bloem M, 2013).

Stunting menggambarkan keadaan gizi kurang yang kronis dan memerlukan waktu lama bagi anak untuk pulih kembali dengan penatalaksanaan segera. Sejumlah besar penelitian cross-sectional memperlihatkan keterkaitan antara stunting atau tinggi badan pendek atau sangat pendek, kondisi stunting akan mempengaruhi perkembangan motorik dan mental dalam usia anak pra sekolah serta prestasi kognitif dan prestasi sekolah yang buruk dalam usia anak sekolah (Mustamin dkk 2018).

Stunting merupakan masalah kurang gizi yang biasa disebabkan oleh kekurangan asupan gizi dalam waktu lama akibat dari pemberian asupan makanan yang kurang bergizi (*Millenium Challenge Account Indonesia*, 2013). Stunting dapat dengan mudah diketahui jika seorang balita sudah melakukan pemeriksaan fisik dengan diukur tinggi badannya lalu dibandingkan dengan tinggi badan standar. Balita yang termasuk kedalam balita stunting adalah balita dengan status hasil pengukuran panjang

atau tinggi badan menurut usia dan dibandingkan dengan standar baku WHO didapat nilai Z-score kurang dari -2 SD dan termasuk kedalam kategori sangat pendek jika didapat nilai Z-score kurang dari -3 SD (Kemenkes RI, 2016).

ASI dapat diberikan pada bayi mulai dari 1 jam pertama setelah lahir dengan inisiasi menyusui dini (IMD) dengan cara kontak dengan kulit secara langsung. ASI diberikan secara eksklusif selama 6 bulan. Pengaruh ASI eksklusif terhadap stunting yang dapat dialami disebabkan oleh fungsi dari ASI sebagai anti-infeksi. Pemberian ASI yang kurang dan pemberian MPASI terlalu dini dapat meningkatkan risiko stunting karena bayi cenderung lebih mudah terjangkit infeksi dan diare (Nurkomala, 2017).

MPASI atau makanan tambahan pendamping ASI harus diberikan setelah bayi berusia enam bulan sampai bayi berusia satu tahun. Pemberian MPASI pada bayi yang berusia kurang dari enam bulan dapat menyebabkan bayi terserang diare dan sembelit dibandingkan dengan bayi yang hanya mendapatkan ASI eksklusif. Faktor pemberian MPASI ditentukan oleh tingkat pendidikan, pengetahuan dan pekerjaan ibu. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengetahuan dapat mempengaruhi ibu untuk memutuskan dalam pemberian MPASI secara tepat (Nababan, 2018).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 menunjukkan prevalensi balita stunting di Indonesia mencapai 37% (terdiri dari 18% sangat pendek dan 19,2% pendek) yang berarti terjadi peningkatan tahun 2010 (35.6%) dan tahun 2007 (36,8%). Terdapat 20 provinsi diatas prevalensi nasional

dengan urutan dari prevalensi tertinggi sampai terendah, masalah kesehatan masyarakat dianggap berat bila prevalensi pendek sebesar 30–39 persen dan dianggap serius bila prevalensi pendek  $\geq 40$  persen (WHO 2010).

Data riset kemenkes (2018) menunjukkan kejadian balita pendek pada tahun 2017 mencapai 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia dengan 55% atau 83,6 juta balita berasal dari Asia dan Indonesia menempati urutan ke 9 di Asia Tenggara dengan rata-rata prevalensi 36,4%. Menurut data Balitbangkes (2020) Prevalensi balita pendek di Indonesia tahun 2019 mencapai 27,67%, sementara prevalensi *stunting* di provinsi Lampung mencapai 26,3% dengan beberapa kabupaten termasuk ke dalam lokus prioritas penurunan *stunting*.

Menurut Hanum (2019) dampak *stunting* berkaitan dengan morbiditas dan mortalitas, penurunan perkembangan kognitif, motorik, Bahasa dan meningkatkan pengeluaran biaya kesehatan, selain itu meningkatkan risiko obesitas, penurunan kesehatan reproduksi, penurunan kecerdasan, kapasitas belajar, kemampuan dan kapasitas kerja. Berdasarkan WHO (2013) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kejadian *stunting* pada balita yaitu: rumah tangga dan keluarga; kurangnya makanan tambahan atau komplementer; pemberian ASI dan faktor infeksi.

Pemberian ASI eksklusif pada bayi hanya dilakukan selama 6 bulan selanjutnya bayi perlu diberikan makanan tambahan lain untuk memnuhi kebutuhan gizi yang mulai meningkat. Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) merupakan salah satu faktor yang berperan dalam kejadian *stunting* hal ini berkaitan dengan pemberian gizi yang tidak adekuat. Pemberian MP-ASI yang terlambat dapat menyebabkan bayi mengalami kekurangan zat besi oleh karena tidak mendapat zat gizi yang cukup. Terhambatnya pertumbuhan anak akibat kurang asupan zat besi saat balita bila berlangsung lama akan menyabakan terjadinya *stunting* sehingga perlu untuk memperhatikan pemberian MP-

ASI pada balita (Hanum, 2019).

Tingkat pendidikan ibu sangat berperan penting dan mempengaruhi seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Ibu dengan tingkat pengetahuan dan pendidikan yang tinggi akan lebih peduli terhadap kondisi bayinya dalam pemberian ASI eksklusif hingga MPASI setelah usia enam bulan, sebaliknya ibu dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan yang rendah akan cenderung acuh tak acuh dengan kondisi bayinya (Kusmiati, 2014).

Bayi dengan ibu yang tingkat pendidikannya rendah memiliki 2,3 kali lebih berisiko mengalami *stunting* dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan dari ibu memiliki hubungan yang sangat erat dengan kejadian *stunting*. Bayi dari ibu dengan pendidikan tersier memiliki z skor hampir 0.5 SD lebih tinggi dari bayi yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan rendah (Nurdin, 2019).

Latar belakang pendidikan orang tua baik ayah maupun ibu merupakan faktor penting dalam menentukan status gizi pada anak. Pendidikan ibu merupakan penunjang perekonomian rumah tangga dan berperan penting dalam pengaturan pola pemberian makan di keluarga dan pola pengasuhan anak. Hasil PSG tahun 2014 menunjukkan bahwa proporsi balita gizi kurang maupun gizi buruk cenderung menurun seiring dengan peningkatan pendidikan ibu. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin baik status gizi balita. Pada PSG tahun 2015 menunjukkan bahwa sebagian besar ayah dan ibu memiliki tamat SMA yaitu masing-masing 33,5% dan 29,6% (Mustamin, 2018).

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi literature dari berbagai jurnal internasional maupun nasional yang terkait. Sebelum melakukan review literatur, penulis membuat pertanyaan penelitian sebagai pedoman dalam mencari

literatur yang relevan. Pertanyaan penelitian yang digunakan adalah apakah pemberian MP-ASI dan tingkat pendidikan ibu berpengaruh pada kejadian stunting pada balita?.

Setelah mendapatkan pertanyaan penelitian, dilakukan pencarian literature yang relevan di database elektronik dengan filter data tahun 2010-2021 menggunakan Google Scholar dengan kata kunci yang digunakan dalam pencarian adalah [MP-ASI], [stunting], dan [tingkat pendidikan], didapatkan 16 literatur yang relevan dan selanjutnya direview untuk mendapatkan hubungan antara pemberian MP-ASI dan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita.

## HASIL

Pada penelitian Hanum (2019) dengan populasi balita usia 24-59 bulan di Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo dengan jumlah sampel 97 pasang ibu dan balita dengan kriteria ibu bersedia menjadi responden dan bersedia memberikan data yang dibutuhkan terkait penelitian secara lengkap, ibu balita yang menjadi responden hanya memiliki 1 balita saja, responden memiliki buku KIA, dan balita tidak sedang menderita penyakit kongenital dengan hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan responden terbanyak adalah SMA sebanyak 35,1%, Sarjana 19,6%, SMP 22,7%, SD 21,6%, tidak tamat SD 1%. Hasil penelitian ini membuktikan adanya hubungan antara riwayat pemberian MP-ASI dengan status stunting dengan OR 1,568 menandakan bahwa pemberian MP-ASI dengan tepat sesuai usia berpeluang 1,568 kali tumbuh tidak stunting dari pada balita yang diberikan MP-ASI tidak tepat. Bentuk MP-ASI terhadap status stunting menunjukkan p value 0,788 menandakan tidak memiliki hubungan yang signifikan sementara frekuensi pemberian MP-ASI yang diberikan memiliki p value 0,208 yang menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara frekuensi pemerian MP-ASI dengan status stunting balita.

Penelitian Mustamin (2018) dengan sampel penelitian berjumlah 898 balita di 3 Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi-square* ini diketahui bahwa hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita menunjukkan 507 balita dengan ibu berpendidikan kurang memiliki indeks Z- skor PB(TB)/U stunting 27,7%. Sedangkan dari 391 balita dengan ibu berpendidikan baik sebagian besar memiliki indeks Z-Skor PB(TB)/U normal (27,3) berdasarkan hasil analisis menghasilkan  $p < 0,05$  dengan nilai signifikan 0,001 yang berarti signifikan atau bermakna.

## PEMBAHASAN

Stunting merupakan hasil kekurangan gizi kronis yang menghambat pertumbuhan bayi yang biasanya mulai terganggu pada usia enam bulan, sebagai transisi makan anak yang sering tidak memadai dalam jumlah dan kualitas. Menurut WHO (2010) stunting disebabkan oleh malnutrisi atau penyakit kronis berulang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Mustamin (2018) menunjukkan bahwa 395 balita (44%) mengalami stunting hal ini menunjukkan angka yang cukup tinggi dibandingkan dengan target MDGs yaitu 15%. Hal ini juga berkaitan dengan tingkat pendidikan ibu yang menunjukkan 507 balita dengan ibu berpendidikan kurang mengalami kejadian stunting (27,7%) sedangkan dari 391 balita dengan ibu berpendidikan baik lebih banyak termasuk ke kategori normal yaitu (27,3%) berdasarkan hasil analisis memiliki p value  $< 0,05$  dengan nilai signifikansi 0,001 yang berarti hasil ini signifikan atau bermakna yaitu terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita. Tingginya tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan mengenai kebutuhan gizi anak, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan ibu mengenai kebutuhan gizi anak berpengaruh pada perilaku ibu dalam menyediakan makanan bagi anaknya. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi baik diharapkan mampu menyediakan makanan

dengan jenis dan jumlah yang tepat agar anak dapat tumbuh dan bergembar dengan optimal (Mustamin,2018).

Hasil penelitian MP-ASI dengan kejadian balita stunting menunjukkan hasil bahwa usia balita saat pertama kali mendapat MP-ASI memiliki hubungan signifikan dengan status stunting pada balita dengan korelasi mendapatkan hasil -0,182 artinya semakin tepat usia pemberian MP-ASI pada balita semakin rendah risiko terjadinya stunting. Anak yang tidak diberikan bentuk MP-ASI sesuai dengan usianya akan mudah terkena diare dan berisiko dehidrasi. Apabila kejadian terus-menerus maka akan berdampak pada pola pertumbuhan karena infeksi mempunyai kontribusi terhadap penurunan nafsu makan sehingga akan mempengaruhi pertumbuhan anak. Jumlah MP-ASI yang diberikan pada balita, meskipun secara kuantitas sudah sesuai standar namun jika kualitasnya kurang baik atau tidak beragam, balita akan mengalami deficit terhadap zat gizi tertentu, sehingga tetap mempengaruhi proses pertumbuhan balita (Mustamin, 2018).

### **SIMPULAN**

Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tepat waktu dan kualitas yang tepat akan berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita hal ini berkaitan dengan pemberian gizi yang adekuat pada balita, selain itu tingkat pendidikan ibu sangat berpengaruh dalam pemberian gizi kepada anak sehingga sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2010. Departemen Kesehatan Republik Indonesia

Balitbangkes [Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan]. 2020. Studi Status Gizi Balita Terintegrasi Susenas 2019. Jakarta. Balitbangkes.

Bloem M. 2013. Preventing Stunting: Why It Matters, Why It Takes. In Eggersdorfer M. Kraemer K. Ruel M,

Ameringen MV Biesesalki HK, Bloem M, Et Al.. Editors, The Road To Good Nutrition. Switzerland: Karger;2013.P. 13-23

- Hanum NH. 2019. Hubungan Tinggi Badan Ibu Dan Riwayat Pemberian MP-ASI Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. AMNT. 3 (2):78-84
- Kemendes RI. (2016). Infodatin (Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI) Situasi Balita Pendek.
- KEMENKES. 20218. Situasi Balita Pendek (Stunting) Di Indonesia.. Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. ISSN 2088-270 X.
- Kusmiati. 2014. Hubungan Pengetahuan Pendidikan dan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Pada Bayi di Puskesmas Bahu Kecamatan Malahkayang Kota Manado. Jurnal Ilmiah Bidan.
- Millenium Challenge Account. 2015. Stunting Dan Masa Depan Indonesia.
- Mustamin AR. Budiawan. 2018. Tingkat Pendidikan Ibu dan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Provinsi Sulawesi Selatan. Media Gizi Pangan.
- Nababan L. Widyaningsih S. 2018. Pemberian MPASI Dini Pada Bayi Ditinjau dari Pendidikan dan Pengetahuan Ibu. Vol. 14 No. 1. Jurnal Keperawatan dan Kebidanan Aisyiyah.
- Nurdin ISS. Katili OND. Zulfikar A. 2019. Faktor Ibu, Pola Asuh Anak dan MPASI Terhadap Kejadian Stunting di Kabupaten Gorontalo. Vol. 3 No. 2. Jurnal Riset Kebidanan Indonesia.
- Nurkomala S. 2017. Praktik Pemberian MPASI (Makanan Pendamping Air Susu Ibu) Pada Anak Stunting Usia 6-24 Bulan. Universitas Diponegoro. Semarang.

- Riskesdas. 2013. Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI.
- Rohmatun. 2014. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Sidowarno kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten. Universitas Sebelas Maret.
- WHO. (2013). Childhood Stunting: Context, Causes And Consequences Conceptual Framework
- WHO. (2010). *Nutrition Landscape Information System (NLIS) Country Profile Indicators: Interpretation Guide. Switzerland.*